

**INDUK BERAS MAHARAJA:
PEMAKNAAN ULANG PERTUNJUKAN DRAMATARI RAMAYANA MELALUI
MEDIA FILM DALAM KONSEP *DANCE* FILM NARATIF**

Eka Lutfi Febriyantono

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: ekalutfi1998@gmail.com

RINGKASAN

Karya dance film *Induk Beras Maharaja* terinspirasi dari pertunjukan dramatari dari serat *pewayangan Ramayana* pada lakon (ceritra) taman *Argasoka*, taman indah di kerajaan *Alengka* milik *Rahwana Raja* tempat di mana ketika Dewi Shinta diculik, ia ditempatkan di taman tersebut. *Induk Beras Maharaja* diartikan sebagai permaisuri raja, atau dalam kisah ini merujuk kepada Dewi Shinta itu sendiri. Dari lakon tersebut memunculkan ide gagasan alih wahana dari dramatari pertunjukan *live* ke dalam bentuk karya dance film naratif yang berfokus pada aspek naratif tembang Jawa dan sinematik yang meliputi *mise-en-scene* pada film tersebut. Metode penciptaan Alma Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi digunakan dalam proses penciptaan gerak sedangkan tahapan proses penciptaan film menggunakan tiga tahapan praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Penyajian karya *Induk Beras Maharaja* tersebut merujuk pada pemaknaan ulang simbol artistik dan naratif cerita dalam pertunjukan dramatari *Ramayana* kedalam bentuk dance film naratif yang terdiri 4 segmen. Segmen 1 penculikan *Dewi Sinta*. Segmen 2 perjalanan cinta *Rahwana Raja*. Segmen 3 taman *Argasoka*. Segmen 4 telik sandi. Segmen 5 diambang nestapa.

Kata kunci: *Induk Beras Maharaja, Alih wahana, Dance film naratif*

ABSTRACT

The dance film Induk Beras Maharaja was inspired by a live drama performance from the Ramayana puppetry fiber in the Argasoka garden play (ceritra) where the Argasoka garden is a beautiful garden located in the kingdom of Alengka belonging to Rahwana King. From this play, it finally gave rise to the idea of transferring the vehicle of live performance drama into a narrative dance film that focuses on the narrative aspects of Javanese songs and cinematics which

include mise-en-scene in the film. Alma Hawkins' method of creation including exploration, improvisation, composition, evaluation is used in the process of motion creation while the stages of the film creation process use three stages of pre-production, production, and post-production. The presentation of the work Induk Beras Maharaja refers to the re-interpretation of artistic symbols and narrative stories in the Ramayana drama performance into a narrative dance film consisting of 4 segments. Segment 1 is the kidnapping of Dewi Sinta. Segment 2 the love journey of Ravana the King. Segment 3 Argasoka park. Segment 4 telik sandi. Segment 5 on the verge of despair.

Keywords: Induk Beras Maharaja, Translation, Dance narrative film

I PENDAHULUAN

Alih wahana pertunjukan di tahun 2019 sampai sekarang sangat banyak terjadi. Istilah alih wahana ini bisa diartikan perubahan jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Sapardi Djoko Damono, 2018) seperti seni pertunjukan langsung menjadi *daring* (tidak langsung). Banyak contoh karya tari menjadi karya audio visual yang bisa disebut *dance film* di mana setiap *shot* dapat menyampaikan makna-makna tersendiri. Seni pertunjukan *live* (langsung) biasanya dipertontonkan di beberapa tempat pertunjukan seperti *stage*, auditorium, pendapa, galeri hingga ruang kreatif yang lain. Sedangkan *dance film* biasanya ditayangkan tidak secara *live* (langsung) namun di beberapa *link* atau *channel* tertentu seperti *youtube*, *block*, *netflix* hingga bioskop layar lebar.

Pada penciptaan karya *Induk Beras Maharaja* merujuk pada aspek alih wahana dari karya pertunjukan *live* (langsung) menjadi karya *audio visual/dance film* yang

bersumber dari *serat* pewayangan *Ramayana* pada *lakon* (ceritra) taman *Argasoka* yaitu taman indah milik *Rahwana Raja* dari kerajaan *Alengka*. Di taman tersebut *Dewi Sinta*, istri dari Raden Rama ditempatkan setelah ia diculik oleh *Rahwana*. *Dewi Sinta* dipaksa agar mau menjadi permaisuri *Rahwana Raja*. Pada *lakon* ini *Rahwana Raja* sangat *menggandrungi Dewi Sinta* untuk menjadi permaisurinya, hingga dia rela tidak akan menyentuh *Dewi Sinta* jika *Dewi Sinta* tidak mengijinkannya. *Rahwana Raja* pun rela menunggu *Dewi Sinta* hingga *Dewi Sinta* mau dipersuntingnya entah hingga berapa lama *Rahwana Raja* harus menunggu. Alih wahana dari *lakon* (cerita) taman *Argasoka* memiliki dua penawaran penyampaian ceritra dari unsur naratif dan unsur sinematik yang terdapat pada film untuk menyampaikan ceritra dan kedalaman rasa dari *lakon* (cerita) tersebut.

Unsur naratif adalah bahan/materi yang akan diolah dan menjadi motor penggerak cerita, sedangkan di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik,

lokasi dan waktu. Seluruh unsur tersebut membentuk suatu naratif secara keseluruhan.

Unsur-unsur tersebut berinteraksi satu sama lain hingga membentuk peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan (Himawan Pratista, 2017:24). Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film, di dalam unsur sinematik juga terdapat beberapa elemen seperti *Mise-en-scene* yaitu segala hal yang ada di depan kamera seperti setting/latar, tata cahaya, kostum, make-up serta pemain.

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* adalah penyatuan dan penyusunan dari gambar ke gambar yang lain. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap dengan indra pendengar (Himawan Pratista, 2017:24-25).

Naskah

"INDUK Beras MAHARAJA"

SCENE 1 (06.00) suasana pagi
(pintu lorong gapura Kota Gede)

Wanita *nembang* dan memasuki ruang dimensi lorong pintu (suasana tenang dengan

suara tetesan air yang tak kunjung henti)

-Tembang kehidupan-

Sawiji bawana geng
alam besar yang sangat besar
(A vast universe)

Alam kang edi peni
Dunia yang begitu subur
(A world so fertile)

Surga kanggo para penggayuh
jati diri
surga bagi pencari jati diri
(A haven for those in a quest
of self - discovery)

Permata Donya sing akeh
tresna
bagai permata para pecinta
damai
(Like jewels are lovers of
peace)

Pindha wisma kang tranca
kencana
seperti rumah yang berlapis
emas
(Like a gold-plated house)

SCENE 2 (06.00) suasana pagi
(landasan pacu)
Pria *nembang* dan berlari lurus
satu tujuan tanpa berhenti

seakan berjalan lurus sesuai perinsip perjalanan cinta pada hidupnya. (Suasana Hati yang sangat bergemuruh)

-Tembang bersemangat-

*Mawa sindung lumampah
mangawurahan
Debu bercampur angin
berhamburan berputar di
sekitar jalan
seperti badai*

*Tidem sajroning ati...
Pertanda dalam hatiku*

*Gong maguru gansa
Suara gong bergemuruh*

*Teteg kadya butula
di pukul seakan tembuslah*

*Wor panjriting turanggaesti
Bercampur dengan jeritan kuda
yang beringas*

*wanodyo kadya
Seperti wanita*

*Ayu pasoryan jati
Yang cantik rupawan*

SCENE 3 (04.00) suasana pagi berkabut (gumuk pasir)

Wanita menari dan bersenandung di gurun sahara dengan suara menyayat hati, bagaikan Teratai yang hidup di atas batu candi

(Suasana hati yang sangat hancur dan sangat tragis)

-Bersenandung menyayat hati-

*Lara-lara laraning kang ati
begitu sakitnya hati ini*

*Nora kaya wong tininggal arta
tidak seperti kehilangan uang*

*Kang wus telas peyandele
sudah kehilangan kekuatan*

*Lipure yen mung turu
terhibur hanya saat tidur*

*Tangi turu sungkawa malih
bangun tidur bersedih lagi*

*Yaiku hukum ira
inilah hukumanku*

*Wong nglirwakke tutur
orang yang mengabaikan
nasihat*

*Tan bisa mbudidaya
tidak bisa mengatasinya*

*Temah papa asor nggenira
dumadi*

sesampai rendah dan hancur
keadaan hidupku

Tan amor ing sasama
sendiri tidak bisa berbaur
dengan yang lain

SCENE 4 (07.00) suasana pagi
mencekam (cemoro sewu)

Telik sandi nembang dan
melihat kondisi suasana alam
yang sangat kacau, melihat
awan yang sangat pekat, ombak
yang bergemuruh, pepohonan
yang bergoyang melawan
grafitasi penanda *jagad ageng*
yang sedang bergejolak.

-odo odo-

Langit mendung
Langit mendung

Butheking banyu kang bening
air yang kotor

Pambengoking suwara ati
suara hati yang berteriak

Katon horeging jagad royo
seperti gemuruh dalam negara

Oooooooooo...

Langit mendung banyu tansah
butek

Awan yang mendung dan air
yang kotor

sworo ati gumeleger koyo
beledeg sore kaki
suara hati seperti gemuruh
guntur pada sore

seng marai ati gegirisi
yang membuat hati serasa
tidak tenang

=====

Krenteg roso kang curigo
hati yang selalu curiga

Sira utusan romo
saya utusan Sri rama

Dateng deneng Argasoka
datang ke taman Argasoka

=====

Nngelurug tanpo bolo
datang tanpa membawa pasukan

Wani tanpo wedi
berani tanpa takut

Ojo nganti kelali
jangan sampai lupa

Marang krodating pesthi
dengan kodrat yang ada

SCENE 5 (08.00) suasana pagi
(rumah limasan milik Tegar)
Peria menari bahagia
dengan menggigit mawar hitam
di mulutnya dan membawa
beberapa mawar merah di kedua

tangannya, menari bagaikan kumbang yang berterbangan mencari tempat untuk berhinggap (menari di lingkaran tambang dengan taburan bunga mawar di sekitarnya)

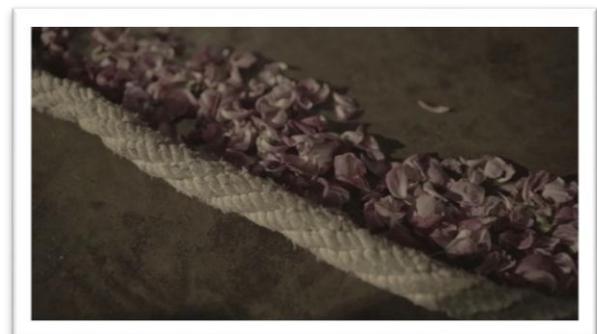
Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film, yang tidak akan jauh dari unsur naratif. Dalam unsur sinematik segala sesuatu yang dihasilkan akan mengacu pada naratif yang sudah ditentukan (Himawan Pratista, 2017:24-25). Unsur sinematik yang terdapat dalam karya *Induk Beras Maharaja* meliputi. *Mise-en-scene*, *Sinematografi*, *Editing*, dan *Suara*. Dalam unsur *Mise-en-scene* sendiri mengacu pada seluruh unsur yang ada di depan kamera seperti *setting/lokasi*, tata cahaya, kostum dan *make-up* serta gerak para *actor*.

Setting yang digunakan dalam karya tersebut seperti serpihan bunga mawar, tali tambang, dan beberapa batang bunga mawar. Konteks dari penggunaan *setting* bunga mawar terhadap karya tersebut sebagai pengimplementasian cinta yang besar dari

seorang *Rahwana Raja* terhadap Shinta, sedangkan penggunaan tali dalam karya digunakan sebagai bentuk manifestasi cinta yang menjerat diri hingga mengorbankan banyak hal seperti rakyat bumi Alengka.



Gambar 1: *Setting* tali dan serpihan bunga mawar
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)



Gambar 2: Bunga mawar
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)

Latar yang digunakan dalam karya *Induk Beras Maharaja* menggunakan bentuk lokasi terbuka dan tertutup, lokasi terbuka yang digunakan seperti gapura istana, padang pasir, jalan besar dan panjang, hutan belantara, dan rumah tradisional Jawa.

Pencahayaan yang digunakan dalam karya tersebut adalah pencahayaan alami dan bantuan lampu seperti pada *scene 1- 4* menggunakan pencahayaan dari sinar matahari yang dimanfaatkan pada jam 05.00-12.00 wib untuk mendapatkan kesan *gloomy* terhadap gambar yang nantinya akan digunakan dalam karya. Efek cahaya tersebut menjadikan gambaran besar atau *mood color palet* dalam karya tersebut. Di *scene 5* menggunakan lampu *Godox LA* dan *Godox SL 60*. Lampu tersebut berguna untuk memberi efek cahaya belakang.

Kostum dan *make up* pada film *Induk Beras Maharaja* mengenakan busana keseharian dan *make up* natural. Busana tokoh wanita *scene 1* mengenakan *dress* berwarna putih dengan model



Gambar 3: *Make up* dan busana actor wanita pada *scene 1* dan *3*
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)

sanggul cepol pada rambutnya. Pada adegan *3* menggunakan *dress* panjang dan model rambut terurai.

Busana pria *scene 2* menggunakan topi eropa, kaos singlet, celana kenji, sepatu flat dan asesoris kalung rantai pada lehernya. Menggunakan *make up* natural guna mempertegas karakter yang dimunculkan actor. Pada *scene 5* aktor pria menggunakan baju lengan panjang putih, topi Eropa, kain

Induk beras maharaja: Pemaknaan ulang pertunjukan dramatari ramayana melalui media film dalam konsep *dance* film naratif

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

parang *barong gurdo* (jarik yang sering digunakan raja-raja Jawa), *stagen*, *kamus timang*, sepatu pantofel



Gambar 4: *Make up* dan busana actor pria pada *scene* 2 dan 5
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)

Busana *telik sandi* menggunakan kopiah di kepala, sarung yang dikalungkan di badan dan menggunakan kaos putih celana panjang hitam. *Makeup* natural.



Gambar 5: *Make up* dan busana actor telik sandi pada *scene* 4
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)

Aktor sekaligus penari dalam karya tersebut berjumlah tiga orang, dua pria dan satu wanita. berikut pembagian karakter dan penokohan

Aktor pria: Rahwana Raja, Berwibawa dan penuh ambisi mengejar cinta seorang wanita. Aktor wanita: Dewi Sinta, Lembut dan penuh kasih sayang. Aktor telik sandi: Hanuman, waspada dan penuh rasa penasaran. Dalam pemeranan aktor/penari di setiap adegan yang muncul dalam naskah mengacu pada gerak-gerak keseharian para aktor yang memiliki basic ketubuhan

masing-masing. Aktor dalam karya ini memiliki basic gerak tari Jawa, maka tidak menutup kemungkinan dari hal tersebut gerak-gerak yang muncul dalam adegan yang disusun hampir semua menggunakan pengembangan gerak tari Jawa,

Dalam unsur sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. Penyuntingan gambar dalam karya tersebut menggunakan beberapa komposisi gambar dan ukuran gambar seperti pada shot list yang sudah ditentukan oleh sutradara dan DoP.

The image shows a detailed shoot list table with columns for Shot #, Shot #, Shot/Shot, Camera, Camera, Shot/Shot, Shot/Shot, Shot/Shot, and Shot/Shot. It lists various camera settings and shot types used in the production.

Gambar 6: *Shoot list karya Induk Beras Maharaja*

This is another view of a shoot list table, similar to Gambar 6, showing a different set of camera and shot specifications for the film.

Gambar 7: *Shoot list karya Induk Beras Maharaja*

Editing yang digunakan dalam karya ini menggunakan dua tahapan yaitu *editing offline* dan *online*. Tahap pertama menggunakan *editing offline*, tahapan ini sangat berpengaruh pada hasil film nantinya. Dalam *editing offline* kontribusi seorang sutradara dan editor *offline* sangat penting, tahapan tersebut mengacu pada teknik *rough cut* (perangkaian gambar) potongan-potongan gambar dari hasil *shooting* ke dalam rangkaian gambar sesuai dengan skenario dan naskah film yang sudah ditentukan. Peran seorang sutradara sangat penting di tahapan tersebut, tidak hanya

bertugas membuat skenario dan naskah namun juga harus paham perangkaian gambar agar gambar yang ditentukan saat editing memiliki kesinambungan yang kuat terhadap naskah tersebut. Dalam tahapan editing *rough cut* (perangkaian gambar) pada film tersebut menggunakan teknik editing *cut to cut* untuk menggabungkan bagian satu gambar yang digabungkan dengan bagian gambar lainnya sehingga dapat menyambung satu cerita yang penuh makna dengan naskah tersebut. Tahapan selanjutnya yang dilakukan yaitu tahapan editing *offline*, tahapan ini adalah salah satu tahapan yang merujuk pada *finishing* gambar seperti *grading* dan audio. *Grading* dalam karya *Induk Beras Maharaja* mengacu pada *warm tone grading*, karakter *grading* tersebut lebih condong mengarah terhadap warna hangat seperti kuning dan coklat, dengan menggunakan *grading* tersebut membuat suasana cinta *Rahwana Raja* Semakin hangat dengan *Dewi Sinta*. Pemilihan *grading* ini dilihat dari sudut pandang *Rahwana Raja* dengan cintanya terhadap *Dewi Sinta*.

Suara dan musik yang digunakan dalam karya *Induk Beras Maharaja* dibedakan sesuai dengan karakter di setiap *scene* yang terdapat pada naskah, Musik yang digunakan dalam *scene 5* menggunakan instrumen rebab dan petikan gitar yang terinspirasi pada musik blues guna menimbulkan suasana yang mengalun dengan teknik pembuatan *scoring*. Sedangkan audio/suara yang digunakan pada *scene 1-4* menggunakan *ambient* alam sekitar dan setiap *scene 1-4* menggunakan tembang Jawa yang dilantunkan oleh setiap aktor. Berikut tembang Jawa yang digunakan dalam karya *Induk Beras Maharaja*

Tembang SCENE 1

Sawiji bawana geng
(alam besar yang sangat
besar)

Alam kang edi peni
(Dunia yang begitu subur)
Surga kanggo para penggayuh
jati diri

(surga bagi pencari jati
diri)

Permata Donya sing akeh
tresna

(bagai permata para pecinta
damai)

*Pindha wisma kang tranca
p kencana*

(seperti rumah yang berlapis
emas)

Tembang SCENE 2

*Mawa sindung lumampah
mangawurahan*

(Debu bercampur angin
berhamburan berputar di sekitar
jalan
seperti badai)

Tidem sajroning ati...

(Pertanda dalam hatiku)

Gong maguru gansa

(Suara gong bergemuruh)

Teteg kadya butula

(di pukul seakan tembuslah)

Wor panjriting turanggaesti

(Bercampur dengan jeritan kuda
yang beringas)

wanodyo kadya

(Seperti wanita)

Ayu pasoryan jati

(Yang cantik rupawan)

Tembang SCENE 3

Lara-lara laraning kang ati
(begitu sakitnya hati ini)

Nora kaya wong tininggal arta
(tidak seperti kehilangan
uang)

Kang wus telas peyandele
(sudah kehilangan kekuatan)

Lipure yen mung turu
(terhibur hanya saat tidur)

Tangi turu sungkawa malih
(bangun tidur bersedih lagi)

Yaiku hukum ira

(inilah hukumanku)

Wong nglirwakke tutur

(orang yang mengabaikan
nasihat)

Tan bisa mbudidaya

(tidak bisa mengatasinya)

*Temah papa asor nggenira
dumadi*

(sesampai rendah dan hancur
keadaan hidupku)

Tan amor ing sasama

(sendiri tidak bisa berbaur
dengan yang lain)

Tembang SCENE 4

Langit mendung

(Langit mendung)

Butheking banyu kang bening

(air yang kotor)

Pambengoking suwara ati

(suara hati yang teriak)

Katon horeging jagad royo

(seperti gemuruh dalam negara)

Ooooooo...

*Langit mendung banyu tansah
butek*

(Awan yang mendung dan air yang
kotor)

*sworo ati gumeleger koyo beledog
sore kaki*

(suara hati seperti gemuruh
guntur pada sore hari)

seng marai ati gegirisi

(yang membuat hati serasa tidak
tenang)

=====

Krenteg roso kang curigo

(hati yang selalu curiga)

Sira utusan romo

(saya utusan Sri rama)

Dateng deneng Argasoka

(datangke taman Argasoka)
=====
Nngelurug tanpo bolo
(datang tanpa membawa pasukan)
Wani tanpo wedi
(berani tanpa takut)
Ojo nganti kelali
(jangan sampai lupa)
Marang krodating pesthi
(dengan kodrat yang ada)



Gambar 8: segmen 1.
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)

A. Struktur *Dance Film*

Karya ini dibagi menjadi lima segmen yang dikemas dalam bentuk *dance film* naratif. Adapun beberapa ulasan segmen sebagai berikut.

1. Segmen 1

Pada segmen 1 menceritakan perjalanan *Dewi Sinta* yang dibawa *Rahwana Raja* untuk ditempatkan di taman *Argasoka* milik *Rahwana Raja*. Pada segmen ini bersifat tidak terlalu verbal namun berbentuk surealis dengan simbol aktor wanita melewati gapura besar menjadi simbol utama penculikan *Dewi Sinta* dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan gambar *still & follow*.

2. Segmen 2

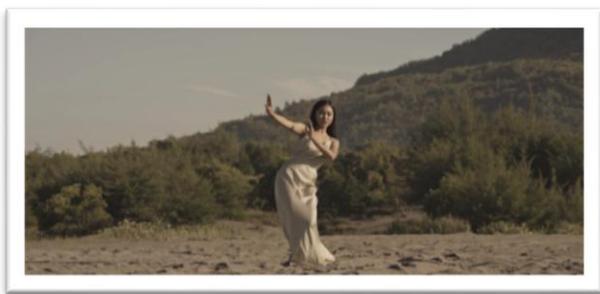
Membicarakan perjalanan panjang cinta *Rahwana Raja* terhadap *Dewi Sinta* dengan melewati beberapa zaman. Perjalanan cinta ini diwujudkan dengan simbol aktor pria berlari kencang di jalan yang sangat panjang dengan mengucapkan tembang yang benuansa semangat seakan menjadi perwujudan semangat juang *Rahwana Raja* menggapai cinta *Dewi Sinta*. Dengan menggunakan teknik pergerakan kamera *follow* seakan kamera menjadi POV *Dewi Sinta* yang dikejar *Rahwana Raja* mempertebal makna penggapaian cinta seorang *Rahwana Raja*.



Gambar 9: segmen 2.
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)

3. Segmen 3

Taman *Argasoka*, segmen tersebut menceritakan betapa sedihnya *Dewi Sinta* ketika ditempatkan *Rahwana Raja* di taman *Argasoka*. Dengan aktor wanita yang berdiri tegap di padang pasir dengan berlatar belakang bukit yang menyayat adalah bentuk simbol komposisi gambar kamera yang mewakili dari kesedihan *Dewi Sinta* ketika di tempatkan di taman tersebut.



Gambar 10: segmen 3.
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)

4. Segmen 4

Telik sandi, pada adegan ini aktor yang berperan menjadi telik sandi adalah wujud manifestasi dari Sang Hanuman yang diutus Sri Rama untuk mencari kabar *Dewi Sinta*. Dengan permainan dialog dan sistem arahan sutradara seakan segmen tersebut mengajak interaksi antara aktor dengan penonton dengan menggunakan tembang Jawa. Permainan teknik pengambilan gambar jump cut membuat efek gambar yang muncul terkesan tiba-tiba.



Gambar 11: segmen 4.
(Foto: Rindang, 2022 di Yogyakarta)

III. PENUTUP

Induk Beras Maharaja merupakan karya *dance film* naratif yang mengacu pada ceritra *Ramayana* dalam *lakon* taman *Argasoka*. Dengan menggunakan metode penciptaan

tari seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi yang dipadukan dengan tahapan penciptaan film meliputi praproduksi, produksi, dan pasca produksi menjadi elaborasi yang menarik dalam proses alih wahana dan pemaknaan ulang dari pertunjukan *live* dramatari *Ramayana* kedalam bentuk karya *dance film* naratif.

Konsep *dance film* naratif *Induk Beras Maharaja* tidak lepas dari aspek naratif dan sinematik dalam proses penciptaan. Aspek naratif yang digunakan meliputi tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu yang dirangkai dalam sebuah naskah untuk dijadikan alur cerita yang mengacu pada *lakon* taman *Argasoka*. Sedangkan sinematik menjadi aspek teknis dalam produksi sebuah film, di dalam unsur sinematik juga terdapat beberapa elemen seperti *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Keempat unsur dalam sinematik tersebut menjadi motor penggerak alur cerita dalam bentuk visual yang merujuk pada naskah yang sudah ditentukan.

Karya *dance film* naratif tersebut diperankan dengan menggunakan dua aktor utama yaitu *Rahwana Raja* dan *Dewi Sinta* dan satu aktor pendukung yaitu *Sang Hanuman*. Dialog yang digunakan dalam karya tersebut menggunakan tembang Jawa yang disusun di setiap *scene* pada naskah yang sudah ditentukan, sedangkan gerak-gerak yang digunakan dalam setiap *scene* pada naskah mengacu pada gerak tari Jawa gaya Yogyakarta yang sudah dikembangkan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

Secara personal karya *dance film* naratif *Induk Beras Maharaja* berupaya untuk menyampaikan alur pertunjukan *live* melalui karya *dance film* naratif, upaya tersebut merujuk pada alih wahana dari pertunjukan *live* ke dalam karya audio visual yang berbentuk *dance film* naratif yang memfokuskan penyampaian alur dan rasa pada pertunjukan dramatari *Ramayana* pada *lakon Argasoka* melalui karya *dance film* naratif berjudul *Induk Beras Maharaja*

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Aristoteles, 2021. *Tentang Jiwa*. Yogyakarta: Basabasi

Brown, Blain. 2016. *Cinematography Theory and Practice*. New York: Routledge

Dodds, Sherril. 2004. *Dance on Screen*. New York: Palgrave Macmillan.

Hawkins, Alma M. 1964. *Creating Through Dance*. New Jersey: Printice Hall, Inc. Lubart, T.I.1994. *Creativity*. New York: Academic.

Kuswarsantyo. 1992. "Kawruh Joged Mataram". Yogyakarta. *Jurnal DIKSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, vol. 1. 47

Mascelli, A.S.C, Joseph V. 2010, *Lima Jurus Sinematografi*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.

Prasita, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: MontasePress.

Putraningsih, Titik. 2007. "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Di
202

Era Global". Yogyakarta: *Jurnal FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, vol. 5.

Rusdy, Sri Teddy, 2013. *Rahwana Putih*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.

Tejo, Sujiwo, 2014. *Rahvayana*. Benteng penerbit: Benteng Pustaka

Y.Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.

B. Discografi

<https://www.youtube.com/watch?v=fBmsqK4Y8a0>

<https://www.youtube.com/watch?v=hafbuGuYib8>

<https://www.youtube.com/watch?v=eUTjXSSAFZQ>

https://www.youtube.com/watch?v=WsBPo kgj_qE

Induk beras maharaja: Pemaknaan ulang pertunjukan dramatari ramayana melalui media film dalam konsep *dance* film naratif

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

C. Webtografi

<https://alegorinai.wordpress.com/2018/02/01/pengertian-alih-wahana/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rahwana>

<https://www.suaramerdeka.com/hiburan/0410805411/mengenal-lebih-dalam-tokoh-rahwana-alias-dasamuka-raksasa-yang-menculik-dewi-sinta>

